

KAJIAN PERANAN WANITA DALAM PEMANFAATAN LAHAN BAWAH TEGAKAN UNTUK TANAMAN UBI-UBIAN DALAM MENUNJANG EKONOMI KELUARGA DI TANAH LITOSOL

SURYONO DAN SUMARYO

Staf Pengajar Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian UNS

ABSTRACT

Research executed in litosol land in Geneng Duwur, Nganti, Jenalas and Peleman Gemolong district, Sragen regency started on April to November 2007. This research used survey method with 25 respondents every village with random sampling. Data taken from respondent included cover straightened crop type, ubi-ubian crop type, wide farm ownership, and wide ubi-ubian crop, requirement of seed, fertilizer, labor and crop.

Result of research obtained straightened crop types are core, mahoni, acacia, angsana, while crop type of ubi-ubian are garut, ganyong, suweg / iles-iles. Mean wide farm ownership was 0,43 hectare, mean wide of ubi-ubian crop was 0,02 hectare, mean requirement of seed was 15 singk, mean requirement of fertilize was 40 singk, mean requirement of labor 2,1 woman workday people and mean obtained counted 107 singk with value average Rp 69.550,00.

Key word : woman role, under straightened core, litosol.

PENDAHULUAN

Tanaman ubi-ubian mempunyai prospek yang cukup potensial, maka sudah seyakinya tanaman ubi-ubian saat ini patut untuk dikembangkan. Hasilnya selain dapat digunakan sebagai penganekaragaman menu rakyat, juga mempunyai prospek sebagai bahan dasar industri yang sekaligus dapat digunakan sebagai alternatif peningkatan pendapatan keluarga. Maka tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa tanaman ubi-ubian jika dikembangkan bisa menjadi tanaman komersial di bidang pertanian.

Tanaman ubi-ubian banyak yang mampu tumbuh dan berproduksi di bawah tegakan, serta banyak disukai oleh penduduk pedesaan sebagai makanan selingan yang gizinya tidak kalah mutunya dengan makanan pokok lainnya. Selama ini tanaman ubi-ubian yang tumbuh di bawah

tegakan belum banyak dibudidayakan secara intensif.

Tanaman ubi-ubian banyak sekali macam ragamnya diantaranya adalah singkong, ubi jalar, bengkoang, talas, kimpul, uwi-uwian, ganyong, garut, suwek dan iles-iles, namun tanaman ubi-ubian tidak semua dapat hidup baik di bawah tegakan, terutama tegakan jati. Beberapa ubi-ubian yang bisa hidup diantaranya: talas, kimpul, uwi-uwian, ganyong, garut, suwek dan iles-iles (Pinus Lingga *et al.*, 1986; Hambali, 1978/1979).

Ubi-ubian pada umumnya banyak digunakan sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, diantaranya talas dan kimpul, sebagai makanan tambahan (alas dan kimpul mempunyai kandungan gizi yang sangat tinggi. Menurut Slamet DS dan Ig. Tarwotjo, (1980); Anonim, (1979), kandungan gizi talas mentah dan talas rebus dalam 100 gramnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kandungan Gizi Talas Mentah, Talas Rebus, Kimpul Mentah Dan Kimpul Rebus

Kandungan Gizi	Talas Mentah	Talas Rebus	Kimpul Mentah	Kimpul Rebus
Energi	120 kal	108 kal	145 kal	145 kal
Protein	1,5 g	1,4 g	1,2 g	1,2 g
Lemak	0,3 g	0,4 g	0,4 g	0,4 g
Hidrat arang	28,2 g	25,0 g	34,2 g	34,2 g
Serat	0,7 g	0,9 g	1,5 g	1,0 g
Abu	0,8 g	0,8 g	1,0 g	1,1 g
Calsium	31 mg	47 mg	25 mg	21 mg
Phosfor	67 mg	67 mg	54 mg	48 mg
Ferrum (besi)	0,7 mg	0,7 mg	1,4 mg	0,9 mg
Karoten total	0	0	0	0
Vitamin B1	0,5 mg	0,06 mg	10 mg	0,08 mg
Vitamin C	2 mg	4 mg	2 mg	1 mg
Air	69,2 g	72,4 g	63,1 g	63,0 g
Bagian yang dapat dimakan	85 %	100 %	85 %	100 %

Sumber : Slamet DS dan Ig. Tarwotjo, (1980); Anonim, (1979),

Penanaman tanaman ubi-ubian di bawah tegakan banyak dilakukan oleh tenaga wanita mengingat pembudidayaannya sangat mudah dan ringan sehingga tidak harus menggunakan tenaga pria. Tenaga wanita di Kecamatan Gemolong masih banyak khususnya di daerah-daerah pedesaan. Pada saat-saat tertentu (sehabis mengerjakan lahan pertaniannya dan tanam) banyak waktu luang.

Menurut Slamet (2000) supaya pembangunan pertanian berhasil harus berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, menekankan bahwa pada dasarnya pembangunan harus bertujuan untuk mengembangkan masyarakat. Pembangunan diselenggarakan untuk memecahkan masalah yang ada dan dihadapi oleh masyarakat. Keberhasilan pembangunan di pedesaan akan terlihat apabila masyarakat secara dinamis mampu memenuhi kebutuhannya sehingga peranan wanita tidak bisa dilepaskan/ditiadakan. Korten dan Syahrir (1988) menyatakan bahwa kunci keberhasilan pembangunan agar mencapai sasaran khususnya pada masyarakat miskin harus melibatkan peran wanita.

Tanaman jati mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi, semakin hari semakin tidak seimbang antara produksi dan kebutuhan. Untuk mengantisipasi hal tersebut pemerintah saat ini banyak yang mencanangkan Program Hutan Jati Rakyat. Salah satu contoh di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Sragen setiap desa mendapat bantuan dan program penghutan jati rakyat seluas 25 hektar.

Dari program penghutan jati rakyat tersebut mengakibatkan berkurangnya areal untuk tanaman pangan, oleh sebab itu penggalakan penanaman tanaman dibawah tegakan jati perlu dikembangkan dan ditingkatkan produksinya yang

dapat digunakan sebagai sumber karbohidrat pengganti makanan pokok.

Tanaman ubi-ubian yang hidup dibawah tegakan banyak jenisnya, oleh sebab itu perlu dicari jenis yang cocok dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Sampai saat ini penanaman tanaman ubi-ubian belum dibudidayakan dengan baik, banyak penanaman dalam budidaya tanaman ubi-ubian dilakukan oleh tenaga wanita, demikian pula dalam proses pasca panennya.

Bersadarkan uraian di atas perlu dikaji peranan wanita dalam pemanfaatan lahan bawah tegakan untuk tanaman ubi-ubian dalam menunjang ekonomi keluarga, khususnya di tanah litosol. Perumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan wanita dalam budidaya tanaman ubi-ubian di bawah tegakan
2. Bagaimana peranan tanaman ubi-ubian terhadap peningkatan pendapatan keluarga
3. Jenis tanaman ubi-ubian apa yang mempunyai nilai ekonomi tinggi khususnya di tanah litosol.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peranan wanita dalam budidaya tanaman ubi-ubian di bawah tegakan
2. Untuk mengetahui peranan tanaman ubi-ubian terhadap peningkatan pendapatan keluarga
3. Untuk mengetahui jenis tanaman ubi-ubian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi khususnya di tanah litosol.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen, mulai bulan April 2007 sampai dengan Nopember 2007. Metode Penelitian menggunakan metode survei. Responden yang diambil dari petani di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen, setiap desa diambil 25 responden secara acak dan memenuhi syarat (diantaranya mempunyai lahan). Data yang diambil dari responden meliputi: jenis tanaman tegakan, jenis tanaman ubi-ubian, luas pemilikan lahan, luas tanaman ubi-ubian, kebutuhan bibit, kebutuhan pupuk, kebutuhan tenaga kerja, hasil yang diperoleh. Data yang diperoleh dari responden dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil survey 100 responden di 4 desa diperoleh bahwa :

1. Pekerjaan budidaya tanaman ubi-ubian sampai dengan pasca panen dikerjakan oleh tenaga wanita, dengan kebutuhan tenaga kerja rata-rata 2,1 orang hari kerja wanita.
2. Jenis tanaman ubi-ubian yang mempunyai nilai ekonomi paling tinggi di tanah litosol adalah garut dengan harga Rp 775,00/kg disusul ganyong dengan harga Rp 700,00/kg dan suwek/iles-iles dengan harga Rp 500,00/kg.
3. Dalam peranannya terhadap peningkatan pendapatan keluarga garut paling tinggi (hasilnya sebesar 100 kg, dengan nilai jual Rp 77.500,00) disusul ganyong (hasil sebesar 103 kg, dengan nilai jual Rp 72.100,00) dan suwek/iles-iles (hasilnya sebesar 118 kg, dengan nilai 59.000,00), dengan rata-rata hasil 107 kg dan rata-rata nilai jual Rp 69.550,00.
4. Jenis tanaman tegakan yang mempunyai nilai ekonomi paling tinggi adalah jati disusul mahoni, akasia dan angkana.

Pembahasan

1. Kebutuhan tenaga kerja
Dari 100 responden di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen kebutuhan tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga wanita dengan rata-rata 2,1 orang hari kerja wanita. Kebutuhan tenaga ini hanya dikerjakan oleh petani sendiri mengingat menanam tanaman ubi-ubian hanya merupakan sambilan, dikerjakan saat-saat menganggur.

2. Jenis tanaman ubi-ubian
Dari 100 responden di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen jenis tanaman ubi-ubian didominasi oleh garut, ganyong dan suwek/iles-iles. Garut menduduki urutan pertama dikarenakan rasanya paling enak, paling banyak disukai oleh masyarakat dan cara panennya mudah. Ganyong menduduki peringkat kedua karena pertumbuhannya sangat mudah, hasilnya sangat tinggi dan hasilnya lumayan. Sedangkan suwek/iles-iles menduduki peringkat ketiga karena hasilnya sedikit dan rasanya kadang-kadang pahit.
3. Luas pemilikan lahan
Dari 100 responden di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen luas pemilikan lahan rata-rata 0,43 hektar disebabkan karena semakin hari semakin tambah jumlah penduduk yang sudah diwariskan. Pada jaman dahulu satu KK mempunyai 1 bahu (0,6 hektar).
4. Luas tanaman ubi-ubian
Dari 100 responden di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen luas tanaman ubi-ubian rata-rata 0,02 hektar disebabkan karena tenaga untuk menggarap lahan banyak tenaga wanita yang tidak minat lebih berminat pada bidang pekerjaan yang langsung menghasilkan (buruh). Tenaga kerja wanita remaja sudah tidak ada yang berminat dalam pekerjaan ini.
5. Kebutuhan bibit
Dari 100 responden di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen kebutuhan bibit rata-rata 15 kg. Kebutuhan bibit ini tidak membeli tetapi didapat dari menggunakan sisa panen. Hal ini disebabkan karena jarang sekali ada yang menjual bibit di pasaran.
6. Kebutuhan pupuk
Dari 100 responden di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen kebutuhan pupuk kandang rata-rata 40 kg. Petani tidak menggunakan pupuk buatan disebabkan karena nilainya sangat tinggi dan pupuk kandang rata-rata setiap petani sudah mempunyai sendiri.
7. Hasil yang diperoleh
Dari 100 responden di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen didapat hasil : garut 100 kg, dengan nilai jual Rp 77.500,00, disusul ganyong 103 kg, dengan nilai jual Rp

72.100,00 dan suwek/iles-iles 118 kg, dengan nilai 59.000,00, dengan rata-rata hasil 107 kg dan rata-rata nilai jual Rp 69.550,00. Sedikitnya hasil ini disebabkan karena luas yang diusahakan sangat sempit, apabila dihektarkan sebanyak 5.350 kg dengan nilai Rp 3.477.500,00.

8. Tanaman Tegakan

Dari 100 responden di 4 desa (Geneng Duwur, Nganti, Jenalas dan Peleman) di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen tanaman tegakan didominasi oleh jati, mahoni, akasia dan angkana. Jati menduduki 77,8%, mahoni 11,1%, akasia 6% dan angkana 5,1%. Jati menduduki luas yang paling banyak disebabkan karena menanam jati mempunyai prospek yang sangat tinggi mengingat semakin hari nilai kayu jati semakin meningkat dan nilai jual jati dibanding tanaman lain 4 sampai 5 kalinya. Mahoni menduduki urutan kedua disebabkan karena disamping mempunyai nilai ekonomi yang cukup lumayan pertumbuhannya sangat cepat sehingga dalam waktu singkat dapat dinikmati hasilnya dibanding dengan tanaman jati. Tanaman akasia menduduki peringkat ketiga disebabkan karena mudah tumbuh di tanah-tanah yang kritis dan dapat digunakan sebagai bahan bangunan dan dalam waktu pendek serta ada yang berpendapat kelasnya di bawah jati. Angkana menduduki peringkat terakhir yang diusahakan di lahan kritis hal ini disebabkan karena angkana mudah tumbuh dan dalam jangka pendek dapat digunakan sebagai bahan bakar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisa hasil dapat disimpulkan bahwa

1. Saat ini peranan wanita dalam mengusahakan lahan pertaniannya semakin hari semakin menurun, terutama pada tanaman bawah tegakan.
2. Peranan tanaman ubi-ubian terhadap peningkatan pendapatan keluarga sangat kecil, mengingat lahan yang diusahakan sangat sempit meskipun apabila diusahakan dalam jumlah lahan yang luas memberikan hasil yang cukup tinggi (Rp 3.477.500,00/hektar).
3. Jenis tanaman ubi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi adalah garut (Rp800,00/kg).

Saran

Perlu penggalakan penanaman tanaman ubi-ubian di bawah tegakan guna meningkatkan pendapatan keluarga melalui pengaktifan tenaga wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1979. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Direktorat Gizi. Bhatara Aksara. Jakarta.
- Hambali, G.G., 1978/1979. *Biologi Talas*. Peningkatan Penelitian dan Pengembangan Prasarana Biologi. Bogor.
- Korten, D.C dan Sjahrir, 1988. *Pembangunan Berdemensi Kerakyatan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Pinus Lingga, Sarwono, Rahardi, Rahardja, Afriastini, Rini Wudianto, Wied Harry Apriadji, 1986. *Bertanam Ubi-ubian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Slamet DS dan Ig. Tarwotjo, 1980. *Gizi dan Makanan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Slamet M, 2000. *Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan*. Makalah seminar nasional Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. 25-26 September 2000 di Institut Pertanian Bogor.